



Analisis Pelaksanaan Budaya Pati ea Suku Lewuk Dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Dusun Natarita Desa Darat Gunung Kecamatan Talibura

Markus Mada

Pendidikan Ilmu Sosial & Humaniora / Pendidikan Kewarganegaraan, IKIP Muhammadiyah Maumere
madamarkus619@gmail.com

Gisela Nuwa

IKIP Muhammadiyah Maumere
gustavnuwa123@gmail.com ,

Abstract

This study aims to determine the implementation of the Pati Ea Culture of the Lewuk Tribe in Natarita Hamlet and the Socio-Economic Conditions After the Pati Ea Ceremony in Natarita Hamlet, Darat Gunung Village, Talibura District. This research uses descriptive qualitative method. The research subjects were the Lewuk Tribe Traditional Leaders, community leaders who had organized pati ea events and community leaders in Natarita Hamlet who were actively involved in pati ea events. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques in the form of data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study show that pati ea is a traditional ritual performed to honor the spirits who have died and ask for abundant yields in wulan lelen (rainy season) and to give thanks for the harvest in wulan daran (summer). Kula babong (deliberation), Teme Pelang (soaking rice), Leron pati (slaughtering animals) and Ekak (feeding the ancestors). The Socio-Economic Condition of the Dusun Natarita community after the Pati Ea ceremony experienced a decline due to the community's non-compliance with tradition.

Keywords: Culture, Socioeconomic, Pati Ea

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pelaksanaan Budaya Pati Ea Suku Lewuk Dusun Natarita Dan Kondisi Sosial Ekonomi Pasca Upacara Pati Ea di Dusun Natarita Desa Darat Gunung Kecamatan Talibura. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek penelitiannya yaitu, Ketua Adat Suku Lewuk, tokoh masyarakat yang pernah menyelenggarakan acara pati ea dan tokoh masyarakat dusun natarita yang terlibat aktif dalam acara pati ea. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik Analisis data berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pati ea merupakan ritual adat yang dilakukan untuk menghormati arwah yang telah meninggal dan memohon hasil melimpah di wulan lelen (musim hujan) dan mensyukuri hasil panen di wulan daran (musim panas) proses pelaksanaan pati ea suku lewuk melalui beberapa tahap yaitu : Kula babong (Musyawarah), Teme Pelang (merendam padi), Leron pati (menyembelih hewan) dan Ekak (memeberi makan leluhur). Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat dusun natarita pasca upacara pati ea mengalami penurunan disebabkan ketidakpatuhan masyarakat terhadap adat.

Kata Kunci: Budaya, Sosial Ekonomi, Pati Ea

1. PENDAHULUAN

Budaya merupakan suatu kebiasaan yang sudah mendarah daging dari jaman nenek moyang hingga turun ke anak cucu. Sehingga budaya tidak dapat dipilah dari kehidupan manusia. Misalnya suatu individu ingin berinteraksi dengan individu lain yang memiliki kebudayaan yang berbeda, maka ia harus berusaha untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda. Ketika individu tersebut mampu beradaptasi, maka ini menunjukkan bahwa pentingnya manusia mempelajari kebudayaan. (Yogas,2019).

Berdasarkan pengertian di atas tentang adat istiadat, maka keberadaan kebudayaan yang sudah memikat dan menyatu dengan masyarakat harus di pertahankan sebagai bentuk kecintaan atau penghargaan yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Sistem landasan budaya Seumpama prespektif tentang kehidupan yang terselubung didalam komponen budaya itu sebagai dasar pijakan bagi manusia seutuhnya (Gisela Nuwa,2020) Budaya merupakan hasil belajar yang sangat bergantung pada pengembangan kemampuan manusia yang unik yang memanfaatkan symbol, tanda-tanda dan isyarat yang tidak ada paksaan dan hubungan Alamiah dengan hal-hal yang mereka pertahankan. Semua insan dimuka bumi ini berhak untuk memajukan budaya yang dimiliki sesuai sesuai arah dan tujuannya masing- masing.

Undang-Undang No.5 Tahun 2017,melindungi pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya tradisional seperti seni, adat istiadat, permainan rakyat dan olahraga tradisional (Pasal 5). Perlindungan dilakukan dengan cara mendata objek pemajuan kebudayaan terpadu, pengamanan Pasal 22, pemeliharaan Pasal 24, penyelamatan Pasal 26, publikasi Pasal 28, dan pengembangan Pasal 30 (Atsar.A, 2017).

Pada era modern ini, masih banyak tradisi yang tetap dipertahankan secara turun temurun dari nenek moyang hingga ke anak cucu pada suatu masyarakat. Demikian juga yang terjadi di Dusun Natarita, Desa Darat Gunung, Kecamatan Talibura, Kabupaten Sikka Provinsi Nusa Tenggara Timur. Di antara beberapa tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Natarita adalah Ritus Pati Ea.

Upacara ini dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan kepada arwah serta sebagai bentuk Ucapan syukur atas hasil panen terhadap Ina nian Tana Wawa (Ibu Bumi) dan Ama Lero Wulan Reta (Sang Pencipta). Dalam upacara tersebut keluarga arwah mengundang masyarakat setempat, untuk kemudian Mereka bersama- sama melaksanakan beberapa tahapan adat dan doa untuk almarhum atau almarhumah. Kemudian dilanjutkan dengan acara makan dan minum yang disediakan oleh Tuan Rumah atau Keluarga yang menyelenggarakan upacara tersebut.

Masyarakat Dusun Natarita meyakini bahwa setelah kematian, arwah orang yang meninggal masih berada disekitar keluarganya dan diyakini belum bisa tenang jika belum diadakan ritual pelepasan arwah atau Pati Ea.

Seiring dengan perkembangan zaman, disamping banyaknya permasalahan yang timbul di masyarakat, menyebabkan nilai-nilai yang terkandung dalam adat istiadat mulai tergerus dari kehidupan keseharian masyarakat saat ini. Salah satunya adalah nilai sosial ekonomi yang menjadi ajang perlombaan bergengsi di tengah Masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pelaksanaan upacara pati ea yang sekarang berbeda dengan yang sebelumnya. Warga masyarakat melaksanakan upacara adat ini tidak sesuai dengan fungsi dari ritual yang sederhana, namun sebagai ajang pameran kekayaan. Padahal, berdasarkan hasil observasi masih banyak masyarakat yang berada dibawah garis kemiskinan. Berdasarkan Latar Belakang tersebut, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pelaksanaan Budaya Pati Ea Suku Lewuk dalam Kehidupan Sosial ekonomi Masyarakat Dusun Natarita. Berdasarkan Fokus Penelitian diatas, Peneliti ingin mengetahui Bagaimana Pelaksanaan Budaya Pati Ea Suku Lewuk pada masyarakat Dusun Natarita? Dan Bagaimana kondisi sosial ekonomi pasca upacara pati ea di Dusun Natarita? Penelitian ini mempunyai Tujuan diantaranya sebagai berikut : Untuk mengetahui Pelaksanaan Budaya Pati Ea Suku Lewuk pada Masyarakat Dusun Natarita dan Untuk mengetahui Kondisi Sosial ekonomi pasca Pati Ea di Dusun Natarita.

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Budaya

Secara etimologis kata “budaya” atau “culture” dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin “colere” yang berarti “mengolah” atau “mengerjakan” sesuatu yang berkaitan dengan alam (cultivation). Dalam bahasa Indonesia, kata budaya (nominalisasi: kebudayaan) berasal dari bahasa Sanskerta “buddhayah” yaitu bentuk jamak dari kata buddhi (budi atau akal) (Kusherdiana.R,2020).

Budaya diambil dari bahasa Sanskerta buddhayah, yang berarti segala sesuatu yang ada hubungannya dengan akal budi manusia. Pengertian budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dikatakan sebagai pikiran atau akal budi, adat istiadat, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Budaya secara umum merupakan cara hidup yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat yang telah diwariskan secara turun menurun kepada generasi berikutnya. (Maridi, 2015).

Kebudayaan secara etimologis yang sangat mufhum dalam pendengaran bersama berasal dari kata budhi dan daya. Budhi berarti kesadaran dan daya berarti kemampuan. Sedangkan secara terminologis, kebudayaan berarti hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Sebutan kebudayaan yang menunjuk kepada dunia- manusia, digunakan mengingat bahwa dunia-manusia adalah dunia yang muncul berkaitan dengan aktivitas kesadaran manusia.(Ruslan,2015:2-3)

Secara prinsipil kebudayaan itu adalah hasil usaha manusia, baik hasil berupa material maupun spiritual dan bahwa kebudayaan itu adalah milik dan warisan sosial, kebudayaan itu terbentuk dalam dan dengan interaksi sosial dan diwariskan kepada generasi mudanya dengan jalan enkulturasi atau pendidikan (Maryamah,2016).

Menurut (Khulafa P.Winastya, 2022) Secara universal, kebudayaan sendiri memiliki beberapa unsur-unsur, seperti:

1. Sistem Bahasa

Sistem bahasa bisa menjadi salah satu unsur yang dapat membentuk kebudayaan. Sebab, bahasa merupakan alat yang diciptakan oleh manusia, agar mempermudah setiap individu berinteraksi. Sistem bahasa sebagai unsur kebudayaan dapat dilihat melalui pengetahuan bahasa yang digunakan oleh setiap kelompok masyarakat berbeda-beda dan memiliki variasi serta keunikannya tersendiri.

2. Sistem Pengetahuan

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia tentang benda, sifat, keadaan dan harapan-harapan. Sistem pengetahuan dalam kebudayaan secara universal juga berkaitan dengan sistem peralatan hidup serta teknologi. Hal ini dikarenakan sistem pengetahuan memiliki sifat yang abstrak dan berwujud dalam ide setiap manusia.

3. Sistem Kemasyarakatan

Sistem kemasyarakatan bertujuan untuk memudahkan dan mencapai tujuan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, terdapat pembagian-pembagian tertentu pada masyarakat tersebut. Sistem kemasyarakatan adalah sistem yang muncul atas kesadaran manusia bahwa mereka memiliki kekurangan sehingga membutuhkan bantuan dari manusia lainnya. Sistem ini dibutuhkan manusia karena manusia punya kecenderungan untuk berkelompok. Sehingga manusia membentuk keluarga dan kelompok sosial lainnya yang lebih besar.

4. Sistem Teknologi

Unsur teknologi dapat berperan dalam pembentukan suatu budaya di daerah tertentu, hal ini dapat dilihat pula melalui usaha antropolog untuk memahami kebudayaan manusia melalui unsur teknologi yang dipakai oleh suatu kelompok masyarakat. Unsur teknologi yang dimaksud merupakan benda yang dapat dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk serta kegunaannya yang sederhana. Unsur teknologi yang hadir dalam kebudayaan ini menyangkut fisik dari kebudayaan itu sendiri.

5. Sistem Ekonomi

Mata pencaharian adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang atau segolongan besar anggota masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mata pencaharian suatu masyarakat belum tentu sama dengan mata pencaharian masyarakat lainnya.

6. Sistem Religi

Sistem religi ini menyangkut dan berkaitan dengan keyakinan seorang individu. Sistem religi juga berfungsi untuk mengatur kehidupan antara manusia dengan Sang Pencipta. Kebudayaan dapat hadir di masyarakat, karena adanya unsur sistem religi atau kepercayaan yang berbeda-beda di setiap daerah. Contohnya, masyarakat Bali memiliki kepercayaan untuk mengadakan pemakaman pada orang yang telah meninggal dengan cara dibakar. Kepercayaan tersebut kemudian membentuk sebuah budaya yaitu ngaben yang hadir di Bali.

7. Sistem Kesenian

Kesenian adalah sarana manusia dalam mengekspresikan kebebasan dan kreativitasnya. Kesenian yang dibuat oleh masyarakat dapat membentuk suatu kebudayaan di lingkungan masyarakat tersebut.

Dari ke-7 unsur tersebut yang termasuk dalam Unsur budaya Patiea yaitu Sistem Kemasyarakatan, Sistem Ekonomi, dan Sistem Religi dimana masyarakat melaksanakan upacara tersebut sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari ketiga unsur tersebut.

Mengutip dari (eivanramdhani01,2021) dalam sebuah tulisan di Branly menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi kebudayaan ialah sebagai berikut :

1. Faktor ras

Pengertian ras di bagi menjadi dua bagian ada ras superior yaitu ras yang mampu menciptakan kebudayaan dan yang ke dua yaitu ras imperior dimana ras imperior yaitu ras yang mampu mempergunakan hasil budaya dan menurut saja. Oleh Karena itu ras merupakan suatu faktor yang sangat mendukung terhadap perkembangan suatu kebudayaan, yang mana harus ada dorongan dari individu manusia untuk membentuk kebudayaan tersebut. Peran ras dalam mempengaruhi suatu kebudayaan tidak akan efektif tanpa di dorong dengan kesadaran individu seseorang yang menjadi subjek dalam pengembangan kebudayaan.

2. Faktor lingkungan geografis

Jika kita cermati faktor yang kedua ini terdapat kalimat "geografis" yang mana dengan kata tersebut kita akan dapat mengartikan/mendesripsikan bahwasanya hal ini akan bersangkutan dengan fenomena geosfernya seperti keadaan tanah, iklim, suhu udara, dan yang lainnya yang menyangkut dengan alam dimana manusia bertempat tinggal. Oleh karena itu lingkungan alam sangat mempengaruhi suatu kebudayaan daerah tertentu. Misalnya orang yang tinggal di daerah yang iklimnya tropis dalam segi pakaiannya akan berbeda dengan orang yang tinggal di daerah yang suhunya subtropis.

3. Faktor perkembangan teknologi

Era globalisasi ini merupakan era yang serba modern dan terjadinya perkembangan teknologi yang sangat pesat. Tingkat perkembangan teknologi merupakan suatu faktor yang mempengaruhi kebudayaan. Semakin pesat dan tinggi tingkat teknologi manusia, maka pengaruh lingkungan geografis akan semakin berkurang terhadap perkembangan suatu kebudayaan dikarenakan dengan teknologi yang mutakhir dapat mempermudah suatu bangsa untuk mengatasi lingkungan alam.

4. Faktor hubungan antar bangsa

Hubungan antar bangsa mempunyai suatu pengaruh yang signifikan terhadap kebudayaan, dapat kita buktikan dengan adanya peristiwa berikut ini:

- a. Perembasan kebudayaan secara damai (penetration pasifique) hal tersebut terjadi dikarenakan adanya imigran dan menetap di negara lain. Mereka membawa kebudayaan mereka dan diterima oleh bangsa di negeri tersebut tanpa menimbulkan kegoncangan masyarakat penerima.

- b. Akulturasi (culture contact), akulturasi merupakan proses persilangan unsur kebudayaan asing dengan kebudayaan setempat dan di cerna menjadi kebudayaan sendiri.
- c. Difusi kebudayaan, difusi kebudayaan merupakan penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari suatu tempat ke tempat lain.
- d. Culture creisse, merupakan perkawinan antara dua unsur budaya di suatu tempat yang merupakan diluar ke dua tempat kebudayaan tersebut.

5. Faktor Sosial

Lapisan masyarakat dan hubungan interaksi sosial diantara suatu warga akan membentuk suatu watak dan ciri-ciri dari masyarakat tersebut. Hubungan antara anggota masyarakat dengan sesamanya akan mempunyai pengaruh terhadap kebudayaan seperti halnya pada masyarakat yang masih mempunyai jenjang dimensi stratifikasi sosial tersebut.

6. Faktor Religi

Keyakinan yang dimiliki suatu masyarakat yang diyakini sejak lama maka akan sulit hilang dengan begitu saja. Penghilangan suatu bentuk kebiasaan akan membutuhkan keberanian dari individu-individu sebagai kreatifator dan inovator dalam pembangunan.

7. Faktor Prestige

Faktor tersebut umumnya bersifat individual yang di populerkan di dalam kehidupan sosial. Konkritisasi dari faktor tersebut akan mempunyai efek negative berupa pemaksaan diri ataupun keluarga, seperti halnya perayaan dan pesta besar besaran, kejadian tersebut secara ekonomis tidak bisa di pertanggung jawabkan.

8. Faktor Mode

Faktor ini bukanlah sebagai motif ekonomi melainkan hasil budaya pada saat-saat tertentu. Ini lebih bersifat temporer sebagai siklus yang terus menerus. Faktor ini sedikit banyak berpengaruh terhadap kebudayaan.

B. Pati Ea

Pati Ea merupakan ritual adat yang dilakukan oleh keluarga untuk mensyukuri hasil panen tahunan dan upacara pengantaran jiwa-jiwa bagi jiwa orang yang sudah meninggal, karena menurut kepercayaan dan keyakinan, bahwa seseorang yang meninggal dunia, arwahnya masih berada disekitar keluarganya yang masih hidup sehingga perlu dibuatkan ritual adat Pati Ea (Ebed, 2017: 1)

(tana ai, 2014) menjelaskan bahwa Pati Ea merupakan upacara adat sebagai bentuk permohonan restu dan ungkapan rasa syukur orang tana ai. Pati ea dilaksanakan dalam dua musim (wulan), yaitu wulan lenen (musim tanam/penghujan) dan wulan daran (musim panen /musim panas). Pati Ea wulan lenen diadakan untuk memohon restu dari Tuhan (Ina nian tana wawa, Ama lero wulan reta) agar diberih hasil berlimpah, kesuburan dan jauh dari hama penyakit. Sedangkan Pati Ea wulan daran di adakan sebagai ungkapan terimakasih dan syukur kepada Tuhan atas segala hasil yang diperoleh. Keluarga yang mengadakan Pati Ea di wulan lenen (musim tanam/ hujan) harus juga mengadakanya di wulan daran (musim panas).

Menurut (Oktavianus Leonardus, 2019) Upacara Pati Ea merupakan upacara permohonan berkah untuk pengelolaan dan hasil kebun (Neni Ihin Dolo). Acara ini diselenggarakan oleh masing-masing suku dan tidak dilakukan secara pribadi. Ritual adat ini melibatkan semua anggota suku.

Dikutip dari Cendana News 2016, tentang Pati Ea Melon Ramut, menjelaskan ada beberapa point yang terdapat dalam upacara Pati Ea, diantaranya menumbuk padi dan menyembeli binatang dilakukan sebagai rangkaian penutup ritual adat kebun. Ritual juga digabung dengan melepaskan arwah orang meninggal yang selama ini masih mengembara menempati rumah ditempat barunya.

Selain itu dalam penelitian wahab.M.Id kk, (2022). Tentang Pengintegrasian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Ritus Pati Ea Suku Mau Pada Pembelajaran PKn SMP Di Kabupaten Sikka sama dengan pelaksanaan Pati Ea yang dilaksanakan di dusun Natarita. Terdapat beberapa tahapan yang menjadi indicator pelaksanaan budaya pati ea diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Teme naha ka'ur/teme pelang. Teme naha ka'ur merupakan proses pencampuran padi dan air, sebelum acara teme naha ka'ur ketua adat menyiapkan (patan) kertas coklat, (luli) tempurung kelapa,(manu telon) telur ayam dan (wua ta'a) siri pinang lalu diletakan di batu ceper untuk sesajen para leluhur dan meminta kepada Tuhan untuk keberlangsungan ritual adat tersebut. Semua anggota dalam suku wajib melakukan sebuah konsolidasi perdamaian dengan siri pinang, ea wa'a te'a lima tora me pu suku pulu wot lima ake rua plewong telu.
2. Leron Pati. Semua tua-tua adat serta kerabat kembali berdatangan. Moa sope menyiapkan tikar untuk menyimpan bakul-bakul berisi pelang. Seekor babi/kambing yang masih hidup dibawa kehadapan tempat ritual, kaki babi/kambing diikat agar tidak bergerak dan terlepas saat dipotong, sekali tebas leher babi pun terpisah dari badannya. Babi yang sudah dipotong diambil bagian kakinya dan diletakan di teli-teli, bagian badannya dipotong kecil-kecil lalu dibagikan bersamaan dengan pelang kepada orang yang mengikuti upacara tersebut, lalu bagian pahunya diberikan untuk ketua adat dan moan sope.
3. Ekak/piong. Ekak/piong merupakan ritual terakhir dari acara Pati Ea, untuk memberi sedikit demi sedikit kepada leluhur dan mensyukuri kepada Tuhan karena semua ritual adat sudah selesai. Pelang dan daging babi yang sudah dibagikan diambil sedikit lalu diletakan di batu ceper untuk para leluhur.

(Jemmy Paun, 2017) menuturkan bahwa pati ea merupakan salah satu ritual dari rangkaian beberapa ritual yang dilaksanakan. Pati Ea merupakan ritual adat yang dilakukan oleh keluarga untuk mensyukuri hasil panen tahunan dan upacara pengantaran jiwa-jiwa bagi orang yang sudah meninggal. Pati ea juga memiliki rangkain kegiatan salah satunya adalah ritual menumbuk padi yang sebelumnya telah direndam menggunakan air. Kemudian padi tersebut dijadikan emping. Proses menumbuk padi selalu diawali dengan sebuah ritual khusus di mana para leluhur diundang untuk menghadiri acara dan sekaligus meminta restu dari leluhur.

Pembagian tugas telah ditentukan di mana kaum laki laki menggoreng padi (goreng padi tanpa menggunakan minyak), sedangkan kaum ibu melaksanakan tumbuk padi yang diiring dengan dolo, yang terbagi dalam beberapa kelompok sambil mengitari lesung yang telah disiapkan. Selanjutnya proses menapis emping pun dilakukan. Tak semua orang harus menapis, dan selama menapis haram hukumnya bagi masyarakat yang ingin mencoba emping, sebelum diolah menjadi pangan lokal yang layak.

Pati Ea merupakan salah satu tradisi masyarakat local yang sering dipraktikkan di wilayah Tana Ai. Tradisi ini diangkat karena diyakini masih memiliki nilai-nilai relevan dengan moralitas manusia yang telah hilang akhir-akhir ini. Ritus ini dianggap penting diangkat karena di dalamnya terdapat nilai dan makna yang dalam bagi pembentukan kepribadian masyarakat setempat. Selain itu juga belum pernah dilakukan penelitian atau kajian secara khusus oleh peneliti terhadap ritus pati ea ini. Hal yang paling dikhawatirkan yaitu ritus ini biasa saja hilang dari peredaran zaman terutama dari kehidupan generasi zaman ini yang serba canggih. Diamati dari segi konten ritus yang dilakukan oleh masyarakat etnis Tana Ai, terdapat beberapa dimensi pelaksanaan ritus mulai dari kelahiran hingga kematian. Salah satunya adalah upacara permohonan berkat untuk pengelolaan dan hasil kebun (ritus Pati Ea neni ihin dolo), syukuran hasil kebun, upacara penggabungan bibit (boer wini) dan beberapa ritus lainnya.

Upacara ini diselenggarakan oleh masing-masing suku dan tidak dilakukan secara pribadi. Ritual ini melibatkan semua anggota suku laki-laki dan perempuan. Sebelum pelaksanaan ritus Pati Ea (leron pati) itu dimulai, semua anggota dalam suku wajib melakukan sebuah tahapan konsolidasi perdamaian (wua bura). Wua bura merupakan tahapan perdamaian dimana setiap anggota suku akan melakukan tukar siri pinang sebagai tanda perdamaian dan tidak ada dendam ataupun unek-unek di antara anggota suku tersebut, jika ada anggota suku tersebut masih menyimpan dendam atau pun amarah maka dia akan menanggung bala pribadinya sendiri. (Wahab,2022).

C. Sosial Ekonomi

Kata sosial ekonomi mengandung pengertian sebagai sesuatu yang non moneter sifatnya yang bertalian dengan kualitas kehidupan insani, sedangkan ekonomi dijelaskan sebagai lawan dari pengertian sosial yaitu dilibatkan kaitannya dengan uang (Awaliah, 2018). Kehidupan insani yang dimaksudkan disini ialah kehidupan manusia yang menjadi ukuran sosial ekonomi masyarakat.

Sosial adalah sesuatu yang dicapai, dihasilkan dan ditetapkan dalam interaksi sehari-hari antara warga negara dan pemerintahannya Sedangkan kata ekonomi menurut asal katanya berarti aturan rumah tangga (Muttalib, 2019).

Status sosial ekonomi secara khusus merupakan posisi yang ditempati individu atau keluarga yang berkenaan dengan standar normatif yang umum berlaku tentang kepemilikan kultural, pendapatan efektif, pemilikan barang dan partisipasi dalam aktifitas kelompok dari komunitasnya (Sastrawati, 2020). Kepemilikan kultural atau budaya, pendapatan efektif atau jumlah pemasukan yang diperoleh masyarakat, kepemilikan barang dan keterlibatan masyarakat yang ikut serta dalam berbagai kegiatan yang ada dimasyarakat, menjadi indikator dari sosial ekonomi.

Menurut (Darmawan, 2017) Status sosial ekonomi adalah kedudukan atau status orang tua dalam masyarakat berdasarkan kriteria ekonomi, pendidikan, penghasilan, serta kekuasaan atau jabatan sosial yang dimiliki orang tua di dalam masyarakat.

Kehidupan sosial ekonomi masyarakat senantiasa mengalami perubahan. Perubahan perubahan pada kehidupan masyarakat tersebut merupakan fenomena sosial yang sangat wajar, karena setiap manusia memiliki kepentingan dan aktifitas yang berbeda-beda. (Fahlia, 2019).

Menurut (Muchlisin Riadi, 2019) Terdapat empat faktor yang mempengaruhi status sosial ekonomi seseorang di masyarakat, yaitu:

a. Pendidikan

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar di dalam membentuk tingkah laku seseorang, karena salah satu faktor yang penting dari usaha pendidikan adalah pembentukan watak seseorang dimana watak seseorang akan berpengaruh terhadap tingkah lakunya. Seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi, biasanya memiliki intelektual yang lebih baik, dapat berfikir kritis yang akan memberikan prasyarat untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

b. Pekerjaan atau mata pencaharian

Pekerjaan merupakan suatu unit kegiatan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang di suatu tempat untuk menghasilkan barang atau jasa. Pekerjaan merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang. Adanya pekerjaan, maka seseorang akan mengharapkan pendapatan sehingga imbalan dari kerja seseorang dan merupakan penghasilan keluarga yang akan menghasilkan sejumlah barang yang dimilikinya.

c. Penghasilan dan Pendapatan

Penghasilan atau pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun barang dari hasil sendiri yang dinilai dengan uang. Pendapatan atau penghasilan yang diterima oleh seseorang dapat diperoleh dari bermacam-macam sumber. Tiap-tiap keluarga dalam memenuhi kebutuhannya memerlukan pendapatan yang sumbernya berbeda-beda dengan yang lainnya. Kemajuan ilmu pengetahuan di segala bidang menyebabkan tidak terhitungnya jumlah pekerjaan yang ada dalam masyarakat. Dimana masing-masing pekerjaan memerlukan bakat, keahlian atau kemampuan yang berbeda untuk mendudukinya.

d. Sosial

Kedudukan sosial dalam masyarakat mempunyai peranan yang penting dalam membentuk tingkah laku, cara bersikap seseorang. Kedudukan sosial juga dapat mempengaruhi cara pandang orang pribadi seseorang. Sosial yang dimaksud dilihat dari kedudukan seseorang dalam suatu pekerjaan yang dimiliki atau yang dilakukan. Jika seseorang tersebut sebagai pemilik atau kepala dalam suatu pekerjaan, orang tersebut dapat memiliki kekuasaan dan wewenang lebih dari bawahnya. Orang tersebut lebih dihormati dan mempunyai wibawa yang terpancang.

Aris Kurniawan (2022) menjelaskan beberapa ciri dari sosial ekonomi diantaranya ialah sebagai berikut :

- 1) Lebih berpendidikan;
- 2) Mempunyai status sosial yang ditandai dengan tingkat kehidupan, kesehatan, prestise, pekerjaan, dan pengenalan diri terhadap lingkungan;
- 3) Mempunyai tingkat mobilitas ke atas lebih besar;
- 4) Mempunyai ladang luas;
- 5) Lebih berorientasi pada ekonomi komersial produk;
- 6) Mempunyai sikap yang lebih berkenaan dengan kredit; dan
- 7) Pekerjaan lebih spesifik

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2017:59) Metode deskriptif adalah penelitian yang melukiskan ,menggambarkan, atau memamparkan keadaan objek yang diteliti sebagai apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian tersebut dilakukan. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2017:53) pendekatan kualitatif adalah mekanisme kerja penelitian yang berpedoman penilaian subjektif nonstatistik atau nonmatematis, dimana ukuran nilai yang digunakan dalam penelitian ini bukanlah angka – angka skor, melainkan kategorisasi nilai atau kualitasnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa Darat Gunung

Sejarah terbentuknya Desa Darat Gunung pada tahun 1967 diawali dengan diskusi yang diselenggarakan oleh beberapa suku yang tersebar di wilayah Dusun. Suku-suku yang terlibat dalam diskusi terdiri dari Suku Liwu, suku Lewar, Soget, Mage, dan Ipir masing-masing suku diwakili oleh Kepala Suku, dari hasil rapat/kula babong tersebut disepakati nama desa yang sekarang yakni Desa Darat Gunung.

Berikut adalah daftar nama-nama yang pernah menjabat sebagai Kepala Desa antara lain :

Tabel 2.1
Nama Kepala Desa dan masa jabatan

No	Nama Pejabat	Tahun	Ket
1	Simon Sira Werong	1967-1977	Kades Persiapan
2	Fransiskus Sola	1977-1978	Kades Devenitif
3	Kosmas Karok Lewuk	1978-1982	Kades Defeninif
4	Benediktus Bola	1982-1998	Kades Devenitif
5	Longginus Lewar	1998-2007	Kades Devenitif
6	Yohanis Yan	2007-2009	Penjabat Sementara
7	Konradus Paji, S.Pd	2009-2015	Kades Devenitif
8	Yohanis Yan	2015-2016	Pelaksana Tugas
9	Bernardus Vinsensius, S.E	2016	Penjabat Sementara
10	Konradus Paji, S.Pd	2016-2022	Kades Devenitif
11	Paulus Yulianus	2022-sekarang	PJ Kepala Desa

2. Kondisi Geografis

Desa Darat Gunung merupakan salah satu desa di Kecamatan Talibura Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur, memiliki luas 30,9 km². Secara geografis Desa Darat Gunung berbatasan dengan wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara, berbatasan dengan Desa Darat Pantai
- b. Sebelah Timur, berbatasan dengan Desa Mamai
- c. Sebelah Selatan, berbatasan dengan Desa Ilin Medo-Kec. Waiblama
- d. Sebelah Barat, Berbatasan dengan Desa Talibura

Secara Administratif, wilayah Desa Darat Gunung terdiri dari 4 Dusun, 7 Rukun Warga, dan 21 Rukun Tetangga. Secara umum Tipologi masyarakat Desa Darat Gunung hidup dari Pertanian. Topografis Desa Darat Gunung secara umum termasuk daerah Dataran rendah sampai berbukit dengan tingkat 0 – 3.000 m.

1. Stuktur Organisasi Pemerintah Desa.

Suatu sistem pemerintahan yang bersifat otonomi pada prinsipnya memiliki aparatur yang bertugas untuk mengatur dan mengurus berbagai aktifitas pembangunan demi kepentingan masyarakat. Keberadaan aparatur desa tersebut di harapkan dalam kesehariannya dapat memberikan pelayanan kepada warga masyarakat setempat. Untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat, maka pemerintah desa harus memiliki personil yang terstruktur dengan baik. Aparatur Desa Darat Gunung yang berwenang memberikan pelayanan kepada warga masyarakat adalah terdiri dari;

1. Kepala Desa : Paulus Yulianus
2. Sekretaris Desa : Ignasius Eki
3. Kepala Urusan
 - Keuangan : Maria Kristina
 - Kaur perencanaan : Yunius Ignasius
 - Kaur Tata Usaha dan Umum : Agnes Tibang
- 4 Kepala Seksi
 - Kasie pemerintahan : Fransiska Faride Lewar
 - Kasie pelayanan : Theresia Siti
 - Kasie Kesejahteraan : Marianus Yanto
5. Kepala Dusun
 - Kepala Dusun Natarleba : Reymundus Mareja Dalopes
 - Kepala Dusun Hurabegor : Vinsensius Amandus
 - Kepala Dusun Wairbura: Gregorius Hendra
 - Kepala Dusun Natarita : Yulius Bapa

2. Penduduk

Jumlah Penduduk Desa Darat Gunung berdasarkan Profil Desa tahun 2023 sebanyak 533 KK dengan Jumlah Penduduk 1.771 jiwa yang terdiri dari 896 laki laki dan 875 perempuan. Desa Darat Gunung terbagai kedalam 4 Dusun yakni dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Table 3.1 Data nama-nama Dusun Desa Darat Gunung

No	Nama Dusun	Jumlah RT	Jumlah RW
1	Natarleba	6	2
2	Hurabegor	5	2
3	Wair bura	5	1
4	Natarita	5	2

(Sumber:

Desa Darat Gunung, Maret 2023)

Operator

Wilayah penduduk di desa Darat Gunung terdiri dari 6 suku yakni :

- a. Suku Lewuk
- b. Suku Lewar
- c. Suku Gobang
- d. Suku Ipir
- e. Suku Maget
- f. Suku Liwu

Suku Lewuk merupakan suku yang paling besar di Desa Darat Gunung.

5. Keberadaan Social Budaya Masyarakat Desa Darat Gunung

a. Mata Pencaharian

Mata pencarian merupakan cara yang di tempuh seseorang untuk memperoleh nafkah guna memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. penduduk Desa Darat Gunung mayoritasnya bermata pencarian sebagai petani dan selebihnya sebagai guru, pegawai dan pedagang.

b. Pendidikan

Pendidikan sangat memegang peranan penting dalam kehidupan manusia walaupun kesempatan mendapatkan pendidikan setiap orang tidak sama. berikut data masyarakat Desa Darat Gunung berdasarkan tingkat pendidikan pada umumnya:

Tabel 3.2 Data Penduduk Desa Darat Gunung Berdasarkan Tingkat Pendidikan.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak Sekolah	1.150
2	Tamat SD	170
3	Tamat SLTP	180
4	Tamat SLTA	192
5	Tamat D3	54
6	Tamat S1	25
7	Tamat S2	-

(Sumber: Operator Desa Darat Gunung Maret 2023)

c. Bahasa

Bahasa merupakan kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya misalnya kata dan gerakan. Bahasa yang digunakan di Desa Darat Gunung adalah bahasa Indonesia yang digunakan untuk komunikasi dalam situasi yang resmi, sedangkan bahasa Tana Ai digunakan dalam komunikasi setiap hari, serta dalam ritual upacara adat.

d . Sistem Religi

Keyakinan terhadap 'Yang Maha Tinggi' merupakan unsur penting dalam kehidupan sehari-hari. Penduduk Desa Darat Gunung mayoritas beragama Khatolik dengan jumlah secara keseluruhan penduduk di Desa Darat Gunung sebanyak 1.771 jiwa yang terdiri dari laki-laki berjumlah 896 dan perempuan berjumlah 875 jiwa.

B. Deskripsi temuan penelitian

Temuan peneliti bermanfaat untuk menelaah data yang telah di dapatkan dari beberapa informan selama penelitian berlangsung di dusun natarita desa darat gunung. Data yang di peroleh melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil penelitian yang dilakukan maka peneliti mendapatkan beberapa temuan dengan tujuan untuk mengetahui Pelaksanaan Budaya Pati Ea dalam kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Dusun Natarita, Desa Darat Gunung Kecamatan Talibura sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Budaya Pati Ea Suku Lewuk masyarakat Dusun Natarita

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala adat suku lewuk pada tanggal 15 Februari 2023 mengatakan bahwa:

“Pati ea merupakan acara yang dilakukan untuk menghormati arwah yang telah meninggal. Acara ini biasanya dilakukan dua kali dalam satu tahun yaitu wulan lelen (Musim hujan) dan wulan daran (musim panas). Proses pelaksanaannya mulai dari utun omok (musyawarah) yakni menentukan upacara adat di wulan lelen dan wulan daran serta lokasi acara adatnya. Stelah utun omok dan kula babong bersama dirumah adat, pihak keluarga yang ditentukan dan bersedia untuk menyelenggarakan adat pati ea dikebunya melakukan musyawarah bersama keluarganya untuk membicarakan waktu, persiapan dan pelaksanaan dalaam upcara pati ea tersebut. kemudian acara teme pelang yakni perendaman padi dalam air selama satu malam kemudian ditumbuk dan disimpan di teli (sejenis anyaman dari daun lontar) . setelah teme pelang dilakukan leron pati (meyembelih hewan) dan terakhir yaitu Ekak (memberi makan para leluhur)”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan budaya pati ea di mulai dari Utun omok kula babong, Teme pelang (*perendaman padi*), Leron pati (*meyembelih hewan*) dan diakiri dengan acara Ekak (*memberi makan para leluhur*).

Sejalan dengan pernyataan diatas Mama Theresia Tesi yang diwawancarai pada tanggal 16 Februari 2023 mengatakan bahwa :

“ Pati ea dilakuan sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua dan sanak saudara kita yang telah meninggal (ita naha tabe telan tora rimu naha u’a ba’a adat pati ea ete a). Proses pelaksanaannya yakni : kula babong (Musyawarah yang kita lakukan dirumah adat dan juga musyawarah bersama keluarga untuk membicarakan tahapan persiapan dan pelaksanaannya), Teme pelang (perendaman padi dalam air dengan menggunakan ember bak air dan ditutup dengan daun papaya selama satu malam,) Leron pati (penyembelihan hewan) dan Ekak (memberi makanan kepada leluhur).

Dari pernyataan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan pati ea diawali dengan musyawarah dan berakhir dengan ekak(*memberi makanan kepada leluhur*).

Berikut hasil wawancara dengan bapak Markus Migu pada tanggal 17 Februari 2023 beliau sebagai tokoh masyarakat yang menyelenggarakan upacara adat pati ea dikebunya pada tanggal 12 februari 2023. Beliau mengatakan bahwa :

“ Pati Ea merupakan sebuah ritual yang sudah dilakukan sejak jaman nenek moyang hingga saat ini. Upacara ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada arwah yang telah meninggal. Acara ini dilakukan dua kali dalam satu tahun. proses pelaksanaannya diawali dengan musyarah bersama bapak kepala adat dan masyarakat suku lewuk, Teme pelang (merendam padi dalam air selama satu malam), Leron pati (penyembelihan hewan),wuwu (pembagian pelang dan daging),dan terakhir ekak (memberikan sesajian makanan untuk leluhur). Adapun perlatan yang digunakan dalam teme pelang yakni lesung, alu dan kualii”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan budaya pati ea melalui beberapa tahapan yakni: Musyawarah, teme pelang (*Perendaman padi*), leron pati (*penyembelihan hewan*), wuwu (*pembagian pelang dan daging*), dan ekak (*memberikan sesajian makanan untuk leluhur*).

Berikut wawancara dengan tiga tokoh masyarakat dusun natarita diantaranya :

1. Bapak Lukas Liku pada tanggal 19 Februari 2023 yang mengatakan bahwa:

“ Pati ea merupakan budaya masyarakat tana ai . “ ita u’a wu’un ete supaya rimu lau di toma moret epan” artinya kita melaksanakan upacara adat pati ea ini berfungsi agar aarwah sanak saudara kita yang meninggal dunia mendapatkan tempat yang layak disisin kanan ala bapa yang maha kuasa (toma olang sareng reta seu lape pitu). Proses pelaksanaannya meliputi :

a) Teme pelang : Perendamam padi dalam air

b) Hena Pelang : Menggoreng padi yang direndam

- c) Wai pelang : Penumbukan padi yang sudah digoreng
- d) Leron Pati : Puncak acara yakni kita menyembelih hewan yang sudah disipakan pihak keluarga untuk dijadikan kurban.
- e) Wuwu : Pembagian pelang dan daging kepada seluruh masyarakat yang hadir
- f) Ekak : Memberi makan kepada leluhur sebagai ungkapan syukur dapat terlaksananya upacara upacara adat”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan pati ea melalui 6 tahapan yakni : Teme pelang (*Perendaman padi*),Hena Pelang (*Goreng padi*),Wai Pelang (*menumbuk padi yang sudah digoreng*),Leron Pati (*menyembelih hewan*),Wuwu (*pembagian pelang*), dan Ekak (*memberi makan leluhur*).

2. Wawancara dengan Mama Wihelmina Nina pada tanggal 20 Februari 2023 Mengatakan bahwa :

“Pati Ea dilakukan karena kita merasa belas kasihan dengan orang tua dan sanak saudara kita yang telah meninggal.sehingga ritual adat ini dilakukan untuk mengingat kembali arwah mereka yang telah meninggal dunia sambil memohon kepada ina nian tana wawa ama lero wulan ret (sang pemilik langit dan bumi)agar mereka bisa menikmati kebahagiaan surgawi. Proses pelaksanaan adat ini dimulai dari musyawarah penentuan upacara adat di wulan daran dan lenen, teme pelang (perendaman padi didalam ember bak air selama satu malam, kemudian ditiris, digoreng dan ditumbuk menggunakan alu dan lesung) dan leron pati sebagai puncak dari acara pati ea yakni penyembelihan hewan sebagai kurban persembahan kepada leluhur sekaligus membagikan pelang dan daging kepada masyarakat yang hadir untuk dibawa pulang kerumah”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pati ea dilaksanakan sebagai bentuk rasa belas kasihan kepada arwah yang telah meninggal dan proses pelaksanaannya diawali dengan musyawarah penentuan upacara di wulan daran (*musim kemarau*) dan lenen (*musim hujan*) dan terakhir lero pati (*menyembelih hewan*) sebagai puncak dari acara pati ea.

3. Wawancara dengan Bapak Daniel Dan pada tanggal 21 Februari 2023 mengatakan bahwa :

“Pati Ea merupakan upacara adat turun temurun. Dimana kita melakukan upacara ini sebagai bentuk penghormatan kepada arwah yang telah meninggal dunia. Biasaya dilakukan dua kali dalam satu tahun yakni upacara di wulan lelen dan daran. Upacara diwulan lelen (musim hujan) kita memohon kepada tuhan dan leluhur agar diberi kesuburan tanaman padi dan jagung, terhindar dari hama penyakit sekaligus kita memohon agar mendapatkan hasil panen yang melimpah. Sedangkan upacara di wulan daran (musim panas) sebagai ungkapan syukur atas hasil panen yang melimpah. Proses pelaksanaannya yaitu:

- a) kula babong : Penentuan waktu dan tempat upacara di wulan lelen dan daran
- b) Teme pelang : Merendaman padi dalam air, menggoreng, dan menumbuk padi.
- c) Leron Pati : Penyembelihan hewan, pembagian pelang dan daging kepada masyarakat yang hadir
- d) Ekak : Memberi makan kepada leluhur

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa upacara pati ea dilakukan diwulan lelen dan daran. Kula babong (*Musyawah*) merupakan tahapan awal dalam proses pelaksanaan pati ea, kemudian teme pelang (*Perendaman padi*) dan Leron pati (*menyembelih hewan*) sebagai puncak dari ritual adat pati ea.

2. Kondisi sosial ekonomi pasca upacara pati ea di Dusun Natarita

Kondisi sosial ekonomi masyarakat dusun natarita pasca upacara pati ea ini dilakukan ialah sebagai berikut :

Wawancara dengan Kepala adat suku lewuk Bapak Yakobus Wolor mengatakan bahwa :

“ Kondisi Sosial ekonomi masyarakat dusun natarita setelah melakukan ritual adat pati ea mengalami penurunan yang sangat drasrtis. Hal ini bukan karena persoalan adatnya, tetapi karena masyarakat merayakan upacara diluar batas kemampuan mereka. Padahal didalam ketantuan adat kita melakukan ritual sesuai dengan kemampuan kita tanpa memaksa. Misalnya hewan yang disembelih pada saat upacara wulan lelen yaitu dua ekor yakni satu ekor kambing dan babi. Sedangkan diwulan daran hanya 3 ekor yang dibutuhkan adat yakni satu ekor kambing dan dua ekor babi, hal ini dilakukan sejak jaman nenek moyang dan tidak pernah menuntut ukuran hewan besar dan kecilnya. Namun karena seiring perkembangan jaman masyarakat merayakan upacara adat dengan berpesta pora yang mewah, sehingga menyebabkan banyak utang , baik dari segi moril maupun materiil”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala adat diatas dapat disimpulkan bahwa budaya adat yang sederhana sudah tergerus dengan budaya pesta pora sehingga menyebabkan kondisi sosial ekonomi masyarakat menurun karena hutang yang menumpuk.

Wawancara dengan 2 Tokoh masyarakat yang pernah menyelenggarakan adat dikebunnya sekaligus menjadi tuan rumah dalam proses penyelenggaraan adat yakni:

1. Bapak Markus Migu

“ Ami enate gu’a adat hama ganu dena mate hoang, loning poi ami mehan gai’in. artinya kami buat adat hari ini sama halnya dengan menghabiskan uang. Saya selaku tuan rumah yang pernah menyelenggarakan adat , menghabiskan uang sebanyak 11 juta untuk biaya makan minum dan lain sebagainya. Yang kami peroleh setelah upacara adat ini ialah secara pribadi kami merasa bersyukur bahwa telah melakukan ritual adat ini dengan baik meskipun kami menghabiskan banyak uang. Karena yang namanya pesta berarti kita menghabiskan harta benda yang kita miliki sam halnya dengan upacara pati ea yang kami lakukan ini. Secara sosial kemasyarakatan kita diakui dan mendapat ucapan terimakasih dari tokoh adat dan seluruh masyarakat karena mereka menganggap bahwa kita mampu melaksanakan ritual adat dengan baik, dan karena berkat kitalah adat ini masi tetap berjalan. Sedangkan secara ekonomi kita lemah, karena semua jenis uang dan lainnya sudah kita gunakan untuk upacara adat. Sehingga kita perluh bekerja keras lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa setelah upacara adat pati ea dilakukan, secara sosial kemasyarakatan pihak keluarga yang melakukan adat mendapatkan ucapan terimakasih karena suda mampu menyelenggrakan adat denga baik. Namun dari segi ekonomi mereka lemah atau menurun sehingga mereka harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup.

2. Ibu Theresia Thesi

“ Setelah melakukan ritual adat kami kami memiliki beban hutang yang harus dibayar, baik hutang materil maupun moril. Saya pernah menjadi tuan rumah penyelenggara adat dengan menghabiskan uang sebesar 12 juta sehingga anak saya yang mau masuk sekolah Menengah pertama (SMP) harus ditunda tahun berikutnya baru bisa masuk, karena uang dan kebutuhan makan minum kami gunakan untuk proses penyelenggaraan adat. Ini bukan tekanan adat tapi kemauan dari kami sendiri sebagai bentuk rasa belas kasihan dan menghormati orang tua kami yang telah meninggal , sehingga kami harus berupaya semaksimal mungkin agar bisa menyelesaikan adat pati ea. Setelah melakukan ritual adat kita harus membayar hutang yang digunakan untuk keperluan adat. Misalnya uang, kopi gula, beras dan lain sebagainya. Dan yang kita kembalikan bukan hanya barang yang kita hutang tetapi dengan perlengkapan makan minum lainnya yang dibawa oleh masyarakat seperti moke, beras, kopi, gula, kue dan lain sebagainya kita akan kembalikan pada saat yang bersangkutan membuat acara adat ataupun acara lainnya. kita harus datang dengan

membawa barang yang seperti mereka berikan kepada kita. Jadi apa yang mereka kasi bukan kita terima dengan gratis tetapi kita akan kembalikan lagi. Konsep ini seperti arisan, dimana kita harus siap terima dan siap membayar”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa setelah upacara adat pati ea masyarakat mengalami beban hutang. Beban tersebut bukan hanya uang tetapi dengan semua jenis perlengkapan makan minum.

Berikut Wawancara dengan 3 Tokoh masyarakat dusun natarita yang turut berpartisipasi dalam proses penyelenggaraan adat pati ea yakni :

1. Bapak Lukas Liku

“ Kondisi sosial ekonomi kami masyarakat pasca upacara pati ea yakni kami harus cari pekerjaan yang menghasilkan uang, seperti kuli bangunan dan lain-lain untuk bayar hutang. Meskipun kami bukan penyelenggara adat karena budaya kita dikampung ketika datang acara jalan kosong itu tidak baik dan kita malu. Apalagi jika acaranya diselenggarakan sekitar sepuluh orang maka kita rela hutang yang penting bisa hadir”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat pasca upacara pati ea yaitu masyarakat harus mencari uang dengan bekerja bangunan dan lain sebagainya untuk menutupi hutang.

2. Mama Wihelmina Nina

“ Kondisi sosial ekonomi kami masyarakat pasca upacara pati ea selain kita berbicara tentang utang kami juga merasa cape dan bosan apabila pihak penyelenggara adatnya banyak orang, dan kita juga melepaskan pekerjaan kita demi menghadiri acara tersebut, kita mau tidak jalan tetapi orang datang kasitau kita jadi terpaksa kita harus jalan. Apalagi kita satu suku”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat pasca upacara pati ea yaitu selain mereka harus bayar hutang, masyarakat juga merasa cape dan pekerjaan mereka yang harus dilaksanakan tertunda.

3. Bapak Daniel Dan

“ Upacara pati ea saat ini berbeda dengan dulu, yang berubah bukan pelaksanaannya tapi perayaannya yang sangat menguras ekonomi masyarakat. Banyak masyarakat yang hutang demi melaksanakan upacara tersebut. “Saya dikampung ini memiliki usaha kecil (kios), menjelang upacara adat pati ea, saya punya kios hampir bangkrut karena banyak yang datang hutang dengan berbagai alasan. Datang pasang muka susah untuk hutang dan janji nanti baru bayar. Kita mau tidak kasi nanti mereka omong lagi bilang kita kiir (kikir) dan lain-lain. sehingga situasi sosial ekonomi masyarakat pasca upacara pati ea kita merasa rugi. Yang rugi bukan hanya mererka yang menyelenggrakan adat saja tetapi kita masyarakat juga merasakan seperti saya pemilik kios harus buang waktu untuk pergi tagih hutang tetapi hanya dapat alasan saja.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat setelah upacara pati ea yaitu mengalami kerugian yang cukup besar dan menambah beban masyarakat yang memiliki usaha.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian selama sebulan maka peneliti dapat membahas berbagai hal yang berkaitan dengan Proses pelaksanaan budaya pati ea dan kondisi sosial ekonomi masyarakat pasca upacara pati ea di Dusun Natarita Desa Darat Gunung Kecamatan Talibura.

1. Pelaksanaan Budaya pati ea Suku Lewuk Masyarakat Dusun Natarita

Pelaksanaan budaya pati ea suku lewuk masyarakat dusun natarita diawali dengan Kula babong (Musyawarah bersama). Musyawarah ini dilaksanakan sebelum acara pati ea dimulai. Musyawarah dilakukan di rumah adat suku lewuk dan dipimpin langsung oleh Mo'an Tana Puan (Ketua adat Suku Lewuk) dihadiri oleh seluruh masyarakat suku lewuk.

Dalam musyawarah mereka membahas terkait waktu dan lokasi pelaksanaan upacara adat yang akan dilaksanakan dua kali dalam satu tahun yakni wulan lenen (musim hujan) dan wulan daran (musim panas). Setelah mencapai kesepakatan bersama terkait pelaksanaan budaya pati ea di dua musim tersebut, selanjutnya pihak keluarga yang ditentukan dan bersedia untuk menyelenggarakan upacara adat dikebunnya melakukan musyawarah bersama keluarganya terkait waktu, persiapan dan pelaksanaannya. Kemudian setelah bermusyawarah pihak keluarga mulai mengundang masyarakat setempat untuk bantu keluarga menyiapkan perlengkapan seperti tepi tedang (tenda) ele ai aur (cari kayu api) dan lain-lain.

Setelah proses Musyawarah, selanjutnya Acara Teme pelang (perendaman padi). Acara teme pelang merupakan proses perendaman padi dalam ember yang berisi air/bak air. Perendaman ini dilakukan selama satu malam. Keesokan harinya padi yang direndam tersebut ditiris kemudian digoreng dalam periuk tanah dengan menggunakan penggoreng yang terbuat dari bilahan bambu. Setelah digoreng padi tersebut dituangkan kedalam Nuhun (Lesung) dan ditumbuk menggunakan Alu sampai membentuk emping dan kemudian diangkat dan disimpan pada teli (wadah jenis anyaman dari daun lontar).

Proses ini terus dilakukan sampai padi yang direndam tersebut habis. Acara teme pelang ini biasanya dilakukan selama dua hari dua malam bahkan sampai tiga hari apabila banyak masyarakat yang hadir karena fungsinya selain memberi makan pada leluhur, pelang ini juga dibagikan kepada masyarakat untuk dibawa pulang.

Kemudian dilanjutkan dengan acara leron pati (menyembelih hewan). Leron pati ini merupakan proses penyembelihan hewan untuk dijadikan kurban persembahan bagi roh nenek moyang dan dibagikan kepada masyarakat yang hadir. Hewan pertama yang dipotong adalah kambing, bagian yang dipotong yaitu pada leher hewan. Setelah kambing tersebut ditebas, bagian perut kambing dibelah menggunakan pisau untuk mengambil isi hati kambing tersebut.

Menurut kepercayaan masyarakat suku lewuk pada hati kambing tersebut ada isyarat, jika dibagian hati tersebut terdapat semacam jenis akar maka akan memberikan tanda bahwa musim ini kita akan mendapatkan hasil panen yang melimpah. Sebaliknya, jika ditemukan klu'ut kla'ut (kotoran) seperti daun dan jenis lainnya maka memberi isyarat bahwa para petani akan gagal panen. Setelah kambing, selanjutnya hewan berikutnya yang diptong adalah babi. Dan seterusnya sampai hewan yang disiapkan tersebut terpotong habis. Setelah dipotong pada bagian leher hewan didepan tempat ritual adat, hewan tersebut dibakar dan dipotong kecil-kecil untuk dibagikan kepada masyarakat bersamaan dengan pelang.

Menempati acara terakhir yakni Ekak (memberi makan leluhur). Ekak merupakan acara memberi makan leluhur. Yakni pelang dan daging yang disimpan pada luli (tempurung) dan diletakan pada batu ceper. Setelah ekak acara adat pun selesai, semua masyarakat yang hadir kembali kerumahnya masing-masing.

Sejalan dengan proses pelaksanaan upacara adat pati ea yang ada di dusun natarita terdapat penelitian terdahulu tentang budaya pati ea yaitu (Wahab,2022) menjelaskan bahwa Proses Upacara Adat Pati Ea Masyarakat Etnis Tana Ai Sebagai suatu tradisi setiap pelaksanaan upacara adat tentu melalui tahapan-tahapan yang sering dilakukan masyarakat setempat. Upacara pati ea dilakukan di kebun pada saat musim kemarau. Banyak orang dari suku lain yang hadir diacara ini, dengan tujuan mensyukuri hasil panen tahunan. Tahapannya ialah sebagai berikut :

a) Teme naha ka'ur/teme pelang

Teme naha ka'ur merupakan proses pencampuran padi dan air, sebelum acara teme naha ka'ur ketua adat menyiapkan (patan) kertas coklat, (luli) tempurung kelapa,(manu telon) telur ayam dan (wua ta'a)siri pinang lalu diletakan di batu ceper untuk sesajen para leluhur dan meminta kepada Tuhan untuk keberlangsungan ritual adat tersebut. Semua anggota dalam suku wajib melakukan sebuah konsolidasi perdamaian dengan siri pinang, ea wa'a te'a lima tora me pu suku pulu wot lima ake rua plewong telu.

b) Leron Pati

Semua tua-tua adat serta kerabat kembali berdatangan. Moa sope menyiapkan tikar untuk menyimpan bakul-bakul berisi pelang. Seekor babi/kambing yang masih hidup dibawa kehadapan tempat ritual, kaki babi/kambing diikat agar tidak bergerak dan terlepas saat dipotong, sekali tebas leher babi pun terpisah dari badannya.

Babi yang sudah dipotong diambil bagian kakinya dan diletakan di teli-teli, bagian badannya dipotong kecil-kecil lalu dibagikan bersamaan dengan pelang kepada orang yang mengikuti upacara tersebut, lalu bagian pahnya diberikan untuk ketua adat dan moan sope.

c) Ekak/piong.

Merupakan ritual terakhir dari acara pati ea, untuk memberi sedikit demi sedikit kepada leluhur dan mensyukuri kepada Tuhan karena semua ritual adat sudah selesai. Pelang dan daging babi yang sudah dibagikan diambil sedikit lalu diletakan di batu ceper untuk para leluhur.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dilapangan dengan hasil kutipan dari (wahab,2022) ditemukan persamaan pelaksanaan budaya pati ea Teme pelang, leron pati, dan ekak. Hanya saja dalam penelitian ini menjelaskan lebih terperinci dari tahap awal sebelum pelaksanaan pati ea yaitu Kula Babong (Musyawarah) untuk menentukan waktu dan tempat pelaksanaan upacara adat.

2. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca upacara pati ea di Dusun

Natarita

Kondisi sosial ekonomi masyarakat ialah suatu usaha bersama dalam masyarakat untuk menanggulangi atau mengurangi kesulitan hidup dengan empat parameter dapat digunakan untuk mengukur kondisi sosial ekonomi masyarakat yaitu tingkat pendidikan,usia,pekerjaan dan jenis kelamin (Napitupulu, 2016)

Berdasarkan data yang ada di profil desa Darat Gunung mayoritas pekerjaan masyarakat desa darat gunung ialah petani. Namun dalam pelaksanaan adat pati ea masyarakat menyelenggarakan tidak sesuai dengan latar belakang ekonominya. Menurut Bapak Yakobus Wolor selaku Tana Puan (ketua adat suku lewuk) mengatakan bahwa adat tidak pernah menuntut masyarakat menyelenggarakan adat diluar kemampuan mereka dalam artian bahwa menjadikan adat sebagai pesta pora, menghabiskan uang dan lain sebagainya, jadi penyebab terkurasnya ekonomi masyarakat itu bisa terjadi karena konsep dan tradisi yang dibangun oleh masyarakat sendiri yakni menjadikan adat sebagai ajang pameran kekayaan.

Perilaku penyimpangan masyarakat ini menyebabkan kondisi sosial ekonomi masyarakat pasca upacara pati ea menurun. Peneliti melihat bahwa masyarakat sudah dikuasai budaya hedonisme yakni menjadikan budaya adat sebagai ajang pameran kekayaan. Hal ini terbukti menyelenggarakan adat tidak sesuai dengan ketentuan adat atau bisa dikatakan bahwa tidak patuh terhadap adat, sehingga penulis menilai bahwa masyarakat tergerus dalam budaya hedonisme.

Menurut Japariato (2010) Hedonisme merupakan suatu konsep yang dimiliki seseorang berdasarkan kesenangan semata demi memenuhi kepuasan mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan kondisi sosial masyarakat dusun natarita yang terjadi hari ini dan sudah menjadi tradisi di masyarakat. Karena budaya hedonisme tersebut menyebabkan terjadinya hutang yang menumpuk.

Menurut Enizar (2013), Didalam kehidupan manusia mungkin saja menemui berbagai macam persoalan yang harus dipikul dan ditanggulangi. Namun dalam menghadapi persoalan hidup ini kadang tidak semua dapat diatasi. Dalam posisi seperti itu,pertolongan yang diberikan lebih dari sedekah, karena orang tidak akan berutang kalau tidak mendesak. Penyebabnya bisa saja karena kurangnya biaya, kurangnya pengetahuan, dan kurangnya pengalaman. Pada saat seperti ini,seseorang membutuhkan bantuan dari orang lain yang dapat mengurangi beban hidupnya.

Masyarakat Dusun natarita melakukan hutang demi menyelenggarakan dan mengikuti upacara adat pati ea. Dengan kondisi seperti ini terlihat jelas bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat setelah upacara pati ea menurun disebabkan ketidak patuhan masyarakat terhadap ketentuan adat dengan membudayakan sikap hedonisme yaitu melebihi standar ketentuan adat yang dapat merenggut kehidupan sosial dan ekonomi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian kualitatif yang di dapat selama penelitian di Dusun Natarita Desa Darat Gunung Kecamatan Talibura, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Upacara pati ea merupakan suatu upacara yang dilakukan oleh masyarakat suku lewuk sebagai bentuk penghormatan bagi arwah yang telah meninggal dunia.

Proses pelaksanaan upacara adat Pati ea meliputi : Kula babong (Musyawarah) sebagai tahap awal, kemudian Teme pelang, Leron Pati dan diakiri dengan acar Ekak.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat pasca upacara pati ea di dusun natarita mengalami penurunan atau ekonomi masyarakat membengkak disebabkan banyak hutang. Hal ini terjadi karena ketidak patuhan masyarakat terhadap ketentuan adat dan cenderung bersifat hedonisme yang memberikan dampak buruk bagi masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah di kemukakan, maka dapat di ajukan beberapa saran sebagai berikut:

1) Bagi Ketua Adat

Hendaknya memberi pemahaman serta penegasan kepada masyarakat tentang budaya pati ea dan proses pelaksanaan yang harus dijalankan. Agar masyarakat tidak terlarut dalam dunia hedonisme yang menguras ekonomi.

2) Bagi Tokoh Masyarakat

Hendaknya menyelenggarakan budaya pati ea sesuai dengan kemampuan dan jangan menjadikan budaya pati ea sebagai momen untuk memamerkan kekayaan.

3) Tenaga Pendidik

Memberikan sosialisasi kepada masyarakat tentang budaya hedonisme dan dampaknya bagi kehidupan sosial ekonomi. Serta memberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan bagi generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

Atsar, A. (2017). Perlindungan Hukum Terhadap Pengetahuan Dan Ekspresi Budaya Tradisional Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Ditinjau Dari Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan Dan Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta. *Law Reform*, 13(2), 284-299.

Awaliah, R. (2018). Analisis Clustering untuk Mengelompokkan Tingkat Kesejahteraan Kabupaten Berdasarkan Sosial Ekonomi Rumah Tangga di Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).

ai tana (2014). Menggali Mutiara Yang Terpendam. Blogger

- Darmawan, I. (2017). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 6(2), 156-165.
- Enizar. *Hadis Ekonomi*. Jakarta : Rajawali pres, 2013
- Fahlia, F., Irawan, E., & Tasmin, R. (2019). Analisis dampak perubahan perilaku sosial ekonomi masyarakat Desa Mapin rea pasca bencana gempa bumi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 4(1).
- Husen,M. 2022 Budaya adalah cara hidup.Katadata.Co.id
- Japarianto., Edwin. 2010. Analisa factor type hedonic shooping motivation dan faktor pembentukan kepuasan tourist shopper di Surabaya. *Jurnal manajemen dan kewirausahaan*,Vol. 12. No. 1, Maret : 76- 85
- Kusherdiana, R. (2020). Pengertian Budaya, Lintas Budaya, dan Teori yang Melandasi Lintas Budaya. *Pemahaman Lintas Budaya SPAR4103/MODUL*, 1, 1-63.
- KurniawanAris, 2022. Kehidupan Sosial Ekonomi-Pengertian, Ciri, Struktur, Kajian, Kondisi, Para Ahli.Gurupendidikan.com
- Leonardus O, (2019). Pati Ea, Jalan Menuju Pemurnian Jiwa Orang Tana Ai. Blogger
- Maridi, M. (2015). Mengangkat budaya dan kearifan lokal dalam sistem konservasi Tanah dan Air. In *Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi FKIP UNS 2015*. Sebelas Maret University.
- Maryamah, E. (2016). Pengembangan Budaya Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 2(02), 86-96.
- Muttalib, A. (2019). Analisis dampak sosial ekonomi masyarakat pasca bencana gempa bumi di Kabupaten Lombok Utara (KLU). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 5(2), 84-91.
- Noviana,Nana,2018,Integrasi Kearifan lokal budaya Masyarakat Aceh Dalam Tradisi Peusijek,Jurnal Derkovi,Vol.1,No.1, Hal.29-34
- Nuwa,G. (2020) . Lokal genius po'o maumere-lio. Maumere: IKIP Muhammadiyah Maumere.
- Nuwa, G. G., & Aquinoranda, M. R. (2020). Nilai-nilai budaya dalam Upacara Neni Uran Wair pada Masyarakat Tanah Ai di Kabupaten Sikka Nusatenggara Timur. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, 9(3), 325-342.
- Paun, J. & Bataona E (2017). Pati Ea, Ritual Hasil Panen Masyarakat Boru Kedang Flotim. *Florespost.com*
- Ruslan, I. (2015). Penguatan ketahanan budaya dalam menghadapi derasnya arus budaya asing. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 11(1), 1-18.
- Rosary, E. (2017) .Pati Ea Syukuran Hasil Panen Masyarakat Boru Kedang Flotim. *Cendana News*
- Rosary De E. (2016) .Pati Ea Melon Ramut, Ahiri adat Kebun Suku Soge. *Cendana News*
- Rivasintha, E., & Juniardi, K. (2017). Pergeseran nilai-nilai budaya dalam upacara adat gawai dayak ditinjau dari sosial ekonomi masyarakat kota pontianak. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(1),1-10.
- Ramadani, Yolla, and Astrid Qommanecci. "Pengaruh Pelaksanaan Kenduri SKO (Pesta Panen) Terhadap Perekonomian dan Kepercayaan Masyarakat Kerinci, Provinsi Jambi." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 20.1 (2018): 71-83.
- Riadi. M, 2019 .Status Sosial Ekonomi (Tingkatan, Ukuran dan Faktor yang Mempengaruhi).*Kajianpustaka.Com*
- Sugiyono, 2011. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta

- Sugiyono, 2016 .Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung:PT Alfabeta
- Sugiyono. (2017) . Metode penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono.2018. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Sastrawati, N. (2020) . Konsumtivisme dan status sosial ekonomi masyarakat. El-Iqthisady: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syariah dan Hukum, 2(1 Juni), 17-26.
- Wahab, M. I., Kasondri, Y. O., Avila, T., & Nuwa, G. (2022) . Pengintegrasian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Ritus Pati Ea Suku Mau Pada Pembelajaran PKn SMP Di Kabupaten Sikka. Didactica: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran, 2(3).
- Winastya, P. Khualfa, 2022. Unsur-Unsur Budaya yang perlu Diketahui, Beserta Ciri dan Fungsinya. Merdeka.Com
- Yoga,S. (2019) . Perubahan sosial budaya masyarakat indonesia dan perkembangan teknologi komunikasi. Jurnal Al-Bayan:Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah, 24(1).

JURNAL

- Napitupulu,dkk” Pengaruh Aktivitas Industri Terhadap Peningkatan Ekonomi Penduduk dan Perkembangan Perdagangan dan Jasa di Kota Batam” “ejournal” Januari, vol.5,2016.